

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian mengenai kreativitas manusia terus berkembang sejalan dengan perkembangan penelitian mengenai fungsi belahan otak dan perkembangan kajian ilmu psikologi. Sejumlah teknologi yang dikembangkan dalam 20 tahun terakhir, termasuk *Magnetic Resonance Imaging (MRI)* dan *Positron Emission Topography (PET)*, menyebabkan penelitian makin baik pada otak dan kreativitas pada khususnya. Kreativitas manusia semakin aktual untuk diteliti, semakin kompleks cakupan artinya dan semakin tidak tuntas didefinisikan (Runco, 2007). Dalam berbagai konteks Istilah 'kreativitas' dan 'kreatif' sering digunakan sehari-hari. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), kreativitas adalah kata benda yang berarti: kemampuan untuk mencipta; daya cipta; perihal berkreasi; inspirasi; kesuburan dan produktivitas. Sedangkan kreatif adalah kata sifat yang berarti artistik, imajinatif, inovatif, kaya dan produktif. Proses kreativitas dapat terjadi secara tak terbatas dan spontan, dapat pula terjadi karena dipupuk, dirangsang kemudian diekspresikan atau diungkapkan, walaupun terkadang bisa terhambat. Kreativitas juga sangat terkait dengan imajinasi, inovasi, orisinalitas dan kejeniusan (Open University,

2018). Oleh karena itu proses kreativitas manusia sangat menarik dikaji dalam pada semua aspek yang terkait dengannya.

Salah satu aspek dalam kekayaan arti dan makna kreativitas dapat terjadi dalam proses kreativitas seniman sastra. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990).

Melalui karya sastra para seniman sastra mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya. Pembaca dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai bagi kehidupan. Dengan demikian, sastra akan menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi pembaca untuk menikmati isi dan pembelajaran dari padanya. Di samping itu para seniman sastra mengalami kepenuhan proses aktualisasi diri dalam kreativitas yang dihasilkannya.

Perwujudan kreativitas para seniman sastra akan menjadi kekayaan intelektual dan perluasan khasanah ekspresi sastra yang kemudian diatur dan dilindungi oleh undang-undang yang berlaku di berbagai negara. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, kekayaan Intelektual dan ekspresi

sastra ini diatur dalam undang-undang tentang Hak Cipta. Undang-undang Hak Cipta yang berlaku saat ini adalah Undang-undang nomor 28 tahun 2014 (Dokumen Negara, 2014). Dalam Undang-Undang ini, yakni ayat 1 dan ayat 2, mengatur kreativitas terkait dengan karya cipta, baik pribadi maupun bersama-sama. Karya cipta yang dimaksud, eksplisit dijelaskan dalam ayat 3, yakni meliputi setiap hasil karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra yang dihasilkan atas inspirasi, kemampuan, pikiran, imajinasi, kecekatan, keterampilan, atau keahlian yang diekspresikan dalam bentuk nyata (ayat 3).

Kreativitas seniman sastra merupakan satu aspek dari begitu luasnya cakupan arti dan makna kreativitas manusia. Sampai saat ini panggung sastra terus menghasilkan karya yang bermutu dan melahirkan tokoh-tokoh sastra yang akan senantiasa mengisi dan mewarnai dunia sastra dalam masa dan zamannya. Walaupun harus diakui beberapa evaluasi demi kemajuan perlu menjadi catatan para seniman sastra untuk memotivasi diri, misalnya sastra Indonesia di gelanggang internasional, belum bisa bicara apa-apa. Beberapa kali terbit antologi sastra dunia, karya penulis Indonesia tidak ada yang ikut termuat di dalamnya. Dalam hal ini kalah oleh penulis dari Palestina dan Papua Nugini (Sudiyarto, 2017). Kreativitas dalam bidang sastra tidak hanya menjanjikan *income* tetapi terutama adalah ekspresi jiwa seniman sastra diagungkan dan akhirnya mendapat apresiasi dan penghargaan masyarakat luas.

Dalam ekspresi kreativitas seniman sastra, profesi seniman sastra juga tidak pernah terlepas dari ujian dan tantangan karena batas-batas tertentu, seperti intervensi penguasa, tekanan ekonomi, suku dan budaya seniman sastra, status sosial, minat pribadi, selera pasar (konsumen, pembaca), atau pemilik modal, dan agama yang dianut. Kebebasan ekspresi seniman sastra bisa dikalahkan oleh batasan-batasan tertentu maka lazim dikatakan sebagai terjadinya pemasungan kreativitas. Jika bertolak dari sudut hakikat sastra, pemasungan kebebasan berekspresi dan berkreasi seniman sastra itu sebenarnya adalah konvensi (kesepakatan/perjanjian) bahasa, konvensi sastra, nilai-nilai, dan efek sastra kepada pembaca.

Bagi sastrawan yang jiwanya merdeka, jujur dan ikhlas, kebebasan itu harus dihadapkan pada hati nurani dan tanggung jawab moralnya dalam mendidik pembaca dan ekspresi jiwanya yang mendatangkan kepuasan batin yang tidak diukur dengan materi atau keberhasilannya. Hal ini sangat menarik dan sangat rumit untuk dipahami dan dijelaskan. Peneliti dalam kajian penelitian ini sejatinya berjalan ke arah pemahaman yang mendalam mengenai ekspresi seniman sastra yang nyaman dan bebas secara psikologis dari segala batasan yang dialami seniman sastra (Soedjijono, 2002).

Penelitian Herfanda (2015) menegaskan bagaimana hal ini terjadi, bahwa beriringnya perkembangan sastra dengan era industri kreatif, karya-karya sastra juga memasuki dunia kompetitif dan profesionalisme yang

semakin ketat (Herfanda, 2015). Semua problem pada banyak aspek ini menuntut para seniman sastra memiliki strategi, kemampuan menerobos batas, keahlian dan keterampilan dengan bidang terkait, perjuangan dan komitmen pada dunia sastra, eksplorasi tanpa merugikan keluarga, produktivitas dalam tenggang waktu, kekhasan dalam karya dan menakar efek pengaruh ke dalam dan keluar dirinya selama berkarya. Tumbuh kembangnya seniman sastra yang tidak mencapai kepenuhan fungsinya dalam bahasa rohani menurut Kitab Suci Kristen (Lembaga Alkitab Indonesia, 2013) diumpamakan seperti pohon Ara yang berdaun lebat, tetapi tidak menghasilkan buah (Mrk. 11:12-14). Sesungguhnya seniman sastra tidak hanya eksis, tetapi juga menghasilkan "sari rasa" bagi aktualisasi diri dan mendatangkan dampak konstruktif bagi lingkungannya. Sebab kalau seorang seniman sastra tidak maksimal menjadi dirinya, akan menjadi seperti pohon Ara yang terkutuk (Mat. 21:18-22), yaitu pribadi yang tidak maksimal menjadi diri sendiri dan akhirnya tidak memberi makna dan pengaruh apa-apa bagi lingkungan dan kehidupannya. Dengan demikian apapun situasinya bahkan dalam situasi yang tidak kondusif, kreativitas menjadi jaminan yang membebaskan dan memberi harapan bahwa produk kreatif akan tetap dihasilkan dari semua situasi.

Lahirnya ide cemerlang dalam kreativitas dapat muncul dari keadaan apapun dan dari saat-saat tak terduga, misalnya Steve Jobs memulai ide Apple saat dia tidak memiliki uang sama sekali dan berlangsung di garasi.

*Co-founder* Apple, Steve Wozniak berbicara tentang kisah hidupnya bersama Steve Jobs: "*Saat saya merintis Apple bersama Steve Jobs, kami tak punya uang sama sekali. Kami hanya memiliki ide dan motivasi yang kuat. Motivasi adalah apa yang ada di dalam diri kita, lebih berharga daripada uang*". Ide dan motivasi itu pun dituangkannya dalam bentuk inovasi produk kreatif yang berguna bagi banyak orang (Detikinet, 2012). Kisah lain yang dekat dengan karya sastra adalah kisah sukses novelis Inggris Joanne Kathleen Rowling, yang terkenal dengan novel imajinatif dan inspiratif, yaitu Harry Potter. Ia memulai tulisannya mengenai Harry Potter justru di karpet kereta api ketika kereta mengalami keterlambatan keberangkatan dari Manchester ke Stasiun King's Cross di London tahun 1990. Selama lima tahun berikutnya ia menulis cerita Potter yang sebagian besar dituangkan di ribuan lembar kertas dengan tulisan tangan (Susilo, 2017). Kedua kisah ini hanya merupakan dua contoh bahwa pribadi-pribadi kreatif sangat peka terhadap pengalaman dan situasi, terbuka terhadap segala sesuatu dan merekam setiap percikan kreativitas yang mungkin sangat baik menjadi dasar dari sesuatu yang besar di kemudian hari. Namun setelah itu disadari, terdapat proses dan usaha yang gigih untuk mengaktualkannya menjadi karya produk kreatif yang konkrit.

Semua pengalaman internal maupun eksternal dapat menimbulkan turbulensi pikiran dan perasaan bagi seorang seniman sastra, dan berpengaruh pada *action* kreatif yang dihasilkan. Di sinilah terlihat jelas,

bahwa jalan pintas untuk kenyamanan dan kebebasan ekspresi di tengah problem dan *pressure* yang dihadapi adalah kreativitas. Maka betapa sangat penting menyelami proses kreativitas seniman sastra dalam ekspresi dan karya kreativitasnya.

Karya seniman sastra lahir dari ungkapan jiwa dan ekspresi diri yang tertuang dalam rangkaian kata-kata. Karya tulis atau kumpulan kata-kata bukan serta merta sekedar dirangkai menjadi sebuah buku yang tebal dan dipasarkan. Maka dalam sastra, tidak setiap karya tertulis adalah karya sastra. Samalah halnya, tidak setiap novel adalah karya sastra. Dapat terjadi yang terbit adalah karya tulis, tetapi tidak banyak yang berkualifikasi karya sastra. Dapat terjadi bahwa karya yang dihasilkan adalah produk 'asal-asalan' demi alasan tertentu. Hal ini menimbulkan konflik batin terhadap kepuasan dan penghargaan terhadap karya sendiri. Apalagi karya itu harus sungguh-sungguh mencerminkan aktualisasi diri dalam karya sastra yang bernilai dan bermutu tinggi. Itulah standar kepuasan dan penghargaan terhadap seniman dalam karyanya.

Kegagalan dan keberhasilan dalam ekspresi dan ungkapan kreativitas, bagi seniman sastra bukan tujuan, sebab sejatinya yang menjadi tujuannya adalah ekspresi dan memaknai semua pengalaman secara baru. Keberhasilan mungkin dapat terjadi setelah mengalami banyak kegagalan, atau keberhasilan itu tidak timbul ke permukaan, dalam bentuk karya yang kelihatan. Dapat pula terjadi, seorang seniman sastra berhasil menulis karya,

namun tidak selalu berbanding lurus dengan penghasilan (*income*) yang diterima. Berdasarkan wawancara awal terhadap seorang seniman sastra, yaitu BD. BD mengungkapkan:

*"..... menulis merupakan kebutuhan, artinya orang 'kan terkenal, karyanya terbaca, orang mapan dan kaya, ...Tetapi pengalaman hidup mengajarkan bahwa pertama-tama, bahwa menulis itu adalah berbagi kebaikan. Satu dua halaman saja dibaca orang dan orang itu berubah, dari tidak baik, dari negatif ke positif, itu saja sudah cukup. Kalau sudah seperti itu, itu adalah luar biasa. Jadi tugas saya adalah menulis, apakah kemudian setelah saya menulis itu mendapat apa (*income*), tetapi saya harus terutama memenuhi tugas saya. Bayarannya berapa itu tidak peduli, terutama adalah menulis untuk berbagi kebaikan. Sedangkan imbalan itu adalah efek samping. Efek samping itu bisa ada, bisa jelas, bisa nggak jelas, bisa tidak ada. Tetapi sepanjang tulisan itu bisa membuat orang tersentuh, kalau saya sih...bahagia saja..bahagia..."(BD, 2017).*

Pengalaman BD diteguhkan oleh pengalaman HT, bahwa hal yang membuatnya setia menjadi seniman sastra bukan terutama untuk menghasilkan uang. HT mengatakan:

*"...Pekerjaan seperti itu tidak bisa diandalkan untuk mendapatkan duit. Tidak bisa diandalkan sebagai pokok pencaharian. Saya telah berusaha dan telah berhasil menerbitkan 6 buku di Gramedia. Tetapi saya nggak pernah mendapatkan royalti lebih dari 10%. Pada hal hak kita demikian. Emang kalau laku semua, hak kita adalah 25%. Misalnya cetak 2000 buku, per buku 10 ribu, maka 2000 buku seharusnya dapat 20 juta. Saya dapatnya itu paling 5 juta. Nggak pernah lebih dari itu. Asumsinya, novel saya cuma laku 500. Sebenarnya pasti lebih, kita membeli itu 500. Maka untuk para sastrawan di Indonesia, tidak bisa untuk hidup mengharap dari menulis buku. Apa lagi ada anak dan istri (HT, 2017)"*

Dari dua pengalaman subyek ini memperlihatkan betapa menulis karya sastra adalah berbagi kebaikan yang keuntungannya tidak saja diukur dengan materi tetapi juga kepuasan batin, kegembiraan untuk menulis, gairah untuk mewujudkan ide dan konsep, perwujudan potensi dan mencapai kebahagiaan tertinggi yakni aktualisasi diri. Semua hal ini tidak akan tampak

jikalau aspek kreativitas tidak menjadi seperti api yang berkobar dan membakar semangat seniman sastra dalam berkarya. Kreativitaslah yang membuat seniman sastra terus berkarya dengan refleksi, bermain dengan ide dan konsep serta mewujudkan potensi yang dimiliki.

Satu kekaguman peneliti mengenai keberanian seniman sastra bermain dengan ide dan konsep, Seperti dialami subyek BD. BD menuturkan saat beliau melihat binatang kecil yaitu Cecak yang merayap di dinding. BD secara spontan melahirkan cerita tentang Cecak yang bosan di dinding, lalu berkelana kemana-mana dan sampai pada pengalaman bahwa dinding adalah tempat yang paling aman baginya.

*"... cerita tentang Cecak yang Bosan di Dinding, kan ada lagunya tuh: "Cecak-Cecak di Dinding, diam-diam merayap..." Akhirnya Cecak itu merasa capek di dinding. Aku kok di dinding terus? Apa nggak ada tempat lain, misalnya di got yang ada nyamuk yang banyak? Akhirnya cecak tersebut coba kemana-mana, sampai di lantai kena injak orang, di got kena air, dan sebagainya. Maka cecak itu mengambil kesimpulan bahwa yang paling aman adalah di rumah (BD, 2017).*

Contoh ini menunjukkan bahwa hal yang barangkali sangat sederhana, biasa dan murah bagi kebanyakan orang, akan menjadi luar biasa, tidak biasa/unik dan menjadi baru dan sangat mahal bagi seorang seniman sastra. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kreativitas memiliki aura misteri bagi semua pemikir yang luar biasa. Aura misteri tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas mental atau tanpa tindakan fisik, tetapi di sisi lain kreativitas membantu menghadirkan produk baru dalam suasana sosial

budaya (Sethy, 2009). Kreativitas merupakan fitur yang paling dihargai dan tindakan pikiran manusia yang sangat menonjol. Kekuatan kreativitas manusia bertanggung jawab atas kemunculan prestasi sosial budaya dan intelektual manusia sepanjang masa. Ini adalah fitur kreatif yang membedakan manusia dari hewan, manusia dengan mesin non-manusia (Sethy, 2009). Kreativitas manusia telah memberi sumbangsih yang sangat berharga bagi kehidupan dan salah satunya adalah kreativitas verbal yang membantu ekspresi dan produk sastra yang berkembang di masyarakat.

Dalam penelitian Widhiastuti (2014) bahwa ada lima prediktor terhadap kreativitas yakni *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to Exerience*, *Angreeableness* dan *Conscientiousness* (Widhiastuti, 2014). Kelima prediktor ini bisa muncul dalam produk dan karya kreatif. Terkait dengan seniman sastra maka salah satu yang kelihatan adalah terkait *personality* dan kemampuan seniman sastra menulis kreatif atas semua pengalaman dan ide yang dialaminya. Karenanya penelitian Aziz (2009) membantu memahami bahwa menulis bagi seniman sastra adalah kegiatan yang penting dan positif bagi kehidupan yang mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk imajinatif, spontan dan asli (Aziz, 2009). Ekspresi kreativitas tersebut menurut Soedjijono terjadi dalam kebebasan (Soedjijono, 2002).

Penelitian ini mendasarkan kajiannya pada teori Rogers mengenai dinamika *self*. Dalam dinamika *self*, terdapat proses kreativitas yang tertuju

kepada kepenuhan aktualisasi diri, melalui kesadaran *to becoming a person*.

Proses kreativitas Rogers mencakup tiga kategori berikut, yakni:

- a) Kreativitas menilai situasi, yang terbagi dalam dua tema yaitu proses aktualisasi diri dan proses memiliki sikap mental yang bebas dan nyaman dalam menghadapi dan mengalami sesuatu.
- b) Kreativitas dalam memiliki sikap keterbukaan terhadap pengalaman, yang terungkap dalam tema mengalami setiap stimulus tanpa terdistorsi dan memiliki toleransi terhadap ambiguitas.
- c) Kreativitas dalam keberanian bermain dengan ide dan konsep, yang terdiri atas dua tema pula yakni lahir secara spontan atau melalui eksplorasi atau kedua-duanya.

Berdasarkan beberapa argumentasi tersebut di atas sesungguhnya aspek kreativitas dalam diri para seniman bukanlah hal sederhana dan sepele. Sesuai dengan teori Carl Rogers (1961), seorang seniman sastra berproses dalam mengeksplorasi potensi diri, menghadirkan tokoh imajinatif dalam karyanya, aneka ungkapan ekspresi jiwa dan mendorong perubahan demi kepenuhan fungsi self yakni *fully human being*. Proses kreativitas menurut Rogers pada

seniman sastra bukan suatu target dalam waktu, tetapi suatu proses untuk terus lahir dan melahirkan karya baru.

## B. Perumusan Masalah

Latar belakang tersebut di atas, menjadi acuan dalam merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses kreativitas seniman sastra dalam menilai situasi yang dialami, baik dari dalam maupun dari luar dirinya?
- 2) Bagaimana kreativitas seniman sastra terungkap dalam sikap keterbukaan terhadap setiap pengalaman yang dihadapinya?
- 3) Bagaimana kreativitas itu melahirkan keberanian seniman sastra untuk mengolah ide dan konsep menjadi sebuah ekspresi *self*?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Memahami bagaimana proses kreativitas seniman sastra dalam menilai situasi (*internal locus of evaluation*). Menurut Rogers pada aspek ini akan tampak bagaimana potensi seorang seniman sastra diaktualkan melalui pikiran, perasaan, dan karyanya.

Kenyamanan dan kebebasan psikologis menjadi atribut yang mendukung kemampuan tersebut.

- 2) Memahami bagaimana kreativitas seniman sastra dalam memelihara sikap keterbukaan terhadap pengalaman. Indikator dari keterbukaan tersebut adalah toleransi terhadap ambiguitas, fleksibilitas dan mengalami stimulus secara bebas tanpa terdistorsi.
- 3) Mengetahui bagaimana kreativitas itu melahirkan keberanian bagi seniman sastra saat bermain dengan ide dan konsep. Di dalamnya akan terungkap dua hal pokok menurut teori Rogers yaitu spontanitas dan eksplorasi fungsi *self*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian memiliki manfaat yang sangat berarti bagi perkembangan psikologi yang interdisipliner. Ada pun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis penelitian ini dapat memberi sumbangan yang berarti bagi penerapan ilmu-ilmu psikologi pada berbagai bidang kehidupan, seperti psikologi sastra, psikologi kepribadian seniman sastra, psikologi sosial dan psikologi positif.
- 2) Secara praktis penelitian ini sangat relevan membangkitkan kegairahan ekspresi kreativitas para seniman sastra. Selain itu

dapat memberi masukan bagi para scientistik psikologi dalam mengembangkan ilmu sesuai konteks dan kebutuhan konkrit dari masa ke masa. Di sinilah semakin tampak jelas bahwa ilmu psikologi terus menatap ke depan dan memiliki lapangan luas yang tidak pernah habis dikaji. Karya ini membuka peluang dan ruang eksplorasi baru bagi penelitian berikutnya, misalnya kreativitas berdasarkan fungsi otak, gender, suku, letak geografis (Eropa atau Asia, kota dan desa, pegunungan atau lembah), yang menunjukkan ekspresi kreativitas sebagai proses aktualisasi diri.

